

Notulensi Kajian Kitab

KARYA AL-'IZZ BIN 'ABDIS SALAM

MANFAAT UJIAN DAN COBAAN

الْفِتْنُ وَالْبَلَاءُ وَالْمَحْنُ وَالرَّزَايَا

Disusun dari rekaman kajian

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

hafizhahullah

17 Faidah di Balik Musibah dan Ujian

Daftar Isi

Manfaat Ujian dan Cobaan • Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

KAJIAN KITAB • AL-'IZZ BIN 'ABDIS SALAM
Manfaat Ujian dan Cobaan: 17 Faidah di Balik Musibah
Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi

- I. Muqaddimah: Hidup Tidak Lepas dari Ujian
- II. Mengenal Penulis dan Kitabnya
- III. Kualitas Amal Lebih Utama daripada Kuantitas
- IV. Faidah 1–2: Mengenal Rububiyah Allah dan Hakikat Penghambaan
- V. Faidah 3–5: Ikhlas, Inabah, dan Doa
- VI. Faidah 6–7: *Hilm* dan Memaafkan
- VII. Faidah 8–10: Sabar, Gembira, dan Syukur
- VIII. Faidah 11–14: Penghapus Dosa, Kasih Sayang, Nikmat Afiat, dan Pahala Akhirat
- IX. Faidah 15–17: Hikmah Tersembunyi, Penghalang Kesombongan, dan Ridha Allah
- X. Ringkasan 17 Faidah Ujian dan Cobaan

Manfaat Ujian dan Cobaan: 17 Faidah di Balik Musibah

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi *hafizhahullah*

KITAB

Al-Fitan wal Balaya wal Mihan war Raza'ya
(dikenal juga *Fawa'idul Balwa wal Mihan*), karya
Al-'Izz bin 'Abdis Salam *rahimahullah*

WAKTU

Kajian pagi; video diunggah 1 Januari 2022

SUMBER

Kanal YouTube DzulqarnainMS

I. Muqaddimah: Hidup Tidak Lepas dari Ujian

Pagi ini, insya Allah, kita akan mengkaji sebuah risalah yang ditulis oleh seorang imam yang menjadi rujukan dalam pembahasan rahasia-rahasia syariat. Risalah ini dicetak dengan judul *Al-Fitan wal Balaya wal Mihan war Raza'ya*. Sejumlah ulama, seperti As-Subki, menyebutnya dengan nama *Fawa'idul Balwa wal Mihan*, yaitu faidah-faidah yang dipetik di balik musibah dan ujian.

Tema ini sangat penting, terlebih pada hari-hari ini ketika banyak terlihat ujian, cobaan, dan derita. Kehidupan secara umum memang tidak lepas dari ujian, karena manusia diciptakan untuk dihadapkan kepadanya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

“Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kalian, siapa di antara kalian yang paling baik amalnya.”

QS. Al-Mulk: 2

Hidup adalah ujian, dan mati pun ujian. Karena kita tidak lepas dari ujian, kita harus memiliki **fikih tentang ujian dan cobaan**. Dengan begitu, hari-hari kehidupan tidak berlalu begitu saja tanpa pahala, dan kita menjalani apa yang dicintai dan diridhai Allah.

II. Mengenal Penulis dan Kitabnya

Keterangan	Isi
Nama	'Izzuddin Abu Muhammad 'Abdul 'Aziz bin 'Abdis Salam bin Abil Qasim As-Sulami Asy-Syafi'i
Dikenal dengan	Al-'Izz bin 'Abdis Salam
Gelar	<i>Sulthanul 'Ulama</i> (sultannya para ulama)
Wafat	660 H
Karya terkenal	<i>Qawa'idul Ahkam fi Mashalihil Anam</i> , disebut juga <i>Al-Qawa'idul Kubra</i>

Para ulama menyebut *Qawa'idul Ahkam* sebagai salah satu keajaiban ilmu. Di dalamnya beliau meletakkan fondasi-fondasi dan memperkenalkan rahasia-rahasia syariat: kemaslahatan besar di balik setiap perintah dan larangan. Salah satu pembahasannya adalah tentang ujian dan cobaan, yang kemudian dicetak tersendiri sebagai risalah ini.

Naskah risalah dibuka dengan ucapan murid beliau: “Telah berkata guru kami, Syaikh, Imam, *hujjatul Islam*, rujukan manusia, Abu Muhammad 'Abdul 'Aziz bin 'Abdis Salam bin Abil Qasim. Semoga Allah menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin dan mengampuni kami, beliau, dan seluruh kaum mukminin.”

Pokok pembahasan risalah

Kata beliau, pada musibah, ujian, cobaan, dan malapetaka terdapat faidah-faidah yang **beraneka ragam sesuai tingkatan manusia**. Dari kalimat pembuka ini ada dua pelajaran:

1. **Di balik ujian dan cobaan ada banyak faidah** yang bisa dipelajari.
2. **Faidah itu diraih sesuai tingkatan manusia**: tingkat keimanannya, keilmuannya, berat ujian yang menimpanya, dan kedudukannya.

Contoh perbedaan kedudukan: seorang pemimpin yang dicela, padahal ia di posisi yang benar dan mampu membalas, lalu ia bersabar, lebih besar pahalanya daripada orang biasa yang dicela tetapi memang tidak mampu membalas.

III. Kualitas Amal Lebih Utama daripada Kuantitas

Hidup hanya sekali. Hari yang sudah lewat, ketika matahari terbenam, catatannya ditutup dan tidak akan kembali. Karena itu seseorang harus *tafaqquh fid din*, mempelajari agama, agar ia mengenal jalan yang paling sederhana tetapi paling cepat mengantarkan ke surga dan paling besar pahalanya.

Saya beri perumpamaan dengan bisnis. Bisnis yang untungnya besar biasanya modal dan risikonya juga besar. Seandainya ada usaha tanpa modal dan tanpa risiko tetapi untungnya paling besar, semua orang pasti menginginkannya. Jalan menuju surga pun demikian: amalnya tidak banyak, tetapi paling cepat sampai dan paling besar pahalanya. Dalam Islam yang dilihat bukan kuantitas amal, tetapi kualitasnya.

- Para salaf dari kalangan sahabat dan setelahnya berkata: *al-iqtishad fis sunnah khairun min al-ijtihad fil bid'ah*, “sederhana di atas Sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh di atas bid'ah.”
- **Abud Darda' radhiyallahu 'anhu** berkata, *ya habbadza naumul akyas wa fithruhum*: alangkah indahnyanya tidur dan tidak berpuasanya orang-orang cerdas. Itu lebih baik daripada begadang dan puasanya orang-orang yang tertipu. Yang dimaksud: orang yang beramal di atas ilmu, walaupun amalnya tampak sedikit, lebih diterima daripada orang yang banyak beribadah tanpa ilmu. Jika orang berilmu itu juga berpuasa dan shalat malam, derajatnya lebih tinggi lagi.

Keunggulan para sahabat

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَتَفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

“Janganlah kalian mencela para sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian berinfak emas sebesar gunung Uhud, tidak akan mencapai satu mudd (dua telapak tangan) infak mereka, tidak pula setengahnya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu

Mungkin ada generasi setelahnya yang lebih banyak amalnya, tetapi tidak ada yang mencapai kedudukan para sahabat.

Bakr bin 'Abdillah Al-Muzani rahimahullah berkata: Abu Bakr tidak mendahului kalian dengan banyaknya shalat, puasa, atau sedekah, tetapi dengan **sesuatu yang bercokol di dalam hatinya**. Dalam hal shalat, puasa, atau jihad, mungkin ada sahabat lain yang amalnya lebih banyak, tetapi Abu Bakr adalah sahabat paling utama menurut kesepakatan ulama. Yang bercokol di hati itu adalah ilmu, pengetahuan, dan amalan hati, yang tidak bisa diukur dengan apa pun, tetapi harus dipelajari fikihnya.

Ambil satu contoh saja, keikhlasan. Kita tidak akan mencapai kedudukan para sahabat dalam keikhlasan mereka, padahal amalan hati itu jumlahnya ratusan. Sebagian ulama menyebut jenjang penghambaan dalam hati ada ratusan.

Seorang penyair, yang bait-baitnya juga dinukil para ulama, berkata:

مَنْ لِي بِمِثْلِ سَيْرِكَ الْمُدَّلِّ ۖ تَمْشِي رُوَيْدًا وَتَجِي فِي الْأَوَّلِ

“Siapa yang dapat memberiku jalan seindah jalanmu: engkau berjalan pelan-pelan, tetapi tiba paling awal.”

Itulah jalan para sahabat. Perumpamaannya seperti lomba lari dari garis *start* yang sama. Para sahabat tampak berjalan lambat, tetapi ketika sampai di garis *finish*, mereka semua sudah berada paling depan.

Risalah ini membuka pintu untuk mengenali rahasia syariat yang tidak tampak bagi sebagian orang, padahal di situlah sumber pahala yang sangat besar. Seseorang tertimpa musibah, merasakan pahitnya kehilangan, tetapi dari musibah itu ia bisa masuk ke berbagai jenjang penghambaan dan pahala yang tinggi. Ini terkait amalan hati, bukan amalan anggota badan, dan itulah fikih kehidupan para sahabat.

IV. Faidah 1–2: Mengenal Rububiyah Allah dan Hakikat Penghambaan

Faidah 1: Mengenal keagungan rububiyah Allah

Faidah pertama adalah *ma’rifatu ’izzir rububiyyah wa qahriha*: mengenal keagungan rububiyah Allah, kekuasaan-Nya, dan penaklukan-Nya.

Iman kepada rububiyah berarti meyakini bahwa Allah Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki, Maha Memiliki, Maha Mengatur segala perkara, yang menghidupkan dan mematikan. Ketika ujian turun, terlihat keagungan rububiyah itu. Tidak ada yang bisa mengangkat ujian yang Allah turunkan. Raja dunia sekalipun tidak bisa menolak takdir Allah:

- Jika Allah menetapkan seseorang meninggal, tidak ada obat dan dokter ahli yang bisa penyelamatkannya.
- Jika Allah menakdirkan seseorang merugi atau bangkrut, tidak ada yang bisa menahannya.

Faidah ini saja sudah sangat besar: semakin seseorang mengagungkan dan membesarkan Allah.

Faidah 2: Mengenal hinanya diri dalam penghambaan

Faidah kedua adalah *ma’rifatu dzillatil ’ubudiyyah wa kasratiha*: mengenal kehinaan diri sebagai hamba, tunduk, dan merendah dalam penghambaan kepada Allah.

Ketika musibah terjadi, barulah seseorang sadar bahwa dirinya tidak punya apa-apa dan sangat fakir kepada Allah. Apa yang ada di tangannya semuanya milik Allah. Jika Allah mengambilnya, ia tidak bisa menahan, dan jika Allah hendak memberikannya kepada orang lain, ia pun tidak bisa menolak.

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ

“Katakanlah: Ya Allah, Pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki.”

QS. Ali 'Imran: 26

Penulis menyebut faidah ini diisyaratkan dalam firman Allah:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali.”

QS. Al-Baqarah: 156

Penjelasan penulis: mereka mengakui bahwa mereka adalah milik Allah dan hamba-hamba-Nya, dan mereka akan kembali kepada hukum, pengaturan, dan takdir-Nya. Tidak ada tempat lari dari Allah dan tidak ada tempat menghindar dari ketetapan-Nya.

Mengapa dua faidah ini didahulukan?

Keduanya terkait **tauhid**. Orang yang tertimpa musibah lalu menyadari dua hal ini akan semakin bagus tauhidnya. Misi dakwah para nabi dan rasul adalah mengajak manusia mentauhidkan Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”

QS. An-Nahl: 36

Ulama yang mendalam ilmunya pasti mengembalikan setiap pembahasan agama kepada tauhid. Ini harus dipahami setiap dai: apa pun yang ia sampaikan semestinya dikaitkan dengan tauhid, karena itulah inti dakwah para nabi dan rasul.

Ilmu berputar pada tiga perkara

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan dalam bait syairnya bahwa ilmu itu tiga bagian, tidak ada yang keempat:

No.	Bagian ilmu	Maknanya dalam dakwah para nabi
1	Ilmu tentang Allah: nama, sifat, dan perbuatan-Nya	Memperkenalkan siapa yang diibadahi: keagungan-Nya, rububiyah, uluhiyah, serta nama dan sifat-Nya.
2	Perintah dan larangan (syariat agama)	Menerangkan jalan yang mengantarkan kepada Allah.
3	Balasan pada hari kiamat	Yang menempuh jalan para nabi dibalas surga; yang menyimpang dibalas neraka.

Penerapannya dalam menuntut ilmu. Penuntut ilmu harus tahu apa yang ia cari. Jangan datang ke majelis ilmu hanya agar hati tenang karena di rumah “galau”. Itu memang salah satu manfaat, tetapi akan lebih indah jika dikembalikan kepada tiga hal ini: hadir agar **lebih mengenal Allah**, agar **tahu cara berjalan menuju Allah**, dan agar **lebih rindu kembali ke akhirat dalam keadaan diridhai** karena tahu balasannya.

Demikian pula dai. Jika ia punya pijakan ini, ia tahu ke mana ilmu disandarkan. Ia tidak berbicara untuk mengumpulkan pengikut, memperbanyak penggemar, atau membuat orang tertawa, karena yang demikian bukan dakwah para nabi dan rasul.

V. Faidah 3–5: Ikhlas, Inabah, dan Doa

Faidah 3: Ikhlas karena Allah

Faidah ketiga adalah *al-ikhlashu lillah*. Di balik ujian, seseorang menjadi semakin ikhlas kepada Allah. Saat terhimpit dari segala arah dan tidak ada jalan selamat kecuali dari Allah, ia pun hanya bergantung kepada Allah.

Kisah tiga sahabat yang tidak ikut Perang Tabuk. Nabi ﷺ memerintahkan agar mereka diboikot: tidak diajak bicara, tidak diajak duduk, dan salam mereka tidak dijawab. Ini menjadi pendidikan luar biasa yang membuat mereka semakin teguh.

وَعَلَى الثَّلَاثَةِ الَّذِينَ خَلَفُوا حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنْفُسُهُمْ وَظَنُوا
أَنَّهُ لَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَّا إِلَيْهِ

“Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan, hingga bumi terasa sempit bagi mereka padahal bumi itu luas, jiwa mereka pun terasa sempit, dan mereka yakin bahwa tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada-Nya.”

QS. At-Taubah: 118

Mereka lulus dari ujian itu, sehingga dijadikan teladan orang-orang yang jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur.”

QS. At-Taubah: 119

Kata penulis, ini karena tidak ada tempat kembali untuk menolak kesusahan dan tidak ada sandaran untuk menyingkapnya kecuali Allah:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ

“Jika Allah menimpakan suatu bahaya kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia.”

QS. Al-An'am: 17

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama kepada-Nya.”

QS. Al-'Ankabut: 65

Musyrikin dahulu dan musyrikin sekarang. Kaum musyrikin dahulu, ketika diterpa badai di tengah laut, berdoa hanya kepada Allah dengan ikhlas. Adapun kaum musyrikin zaman sekarang lebih parah: di tengah musibah justru semakin berbuat syirik, seperti melempar sesaji ke laut, menyembelih kerbau lalu kepalanya diarak ke gunung, dan mendatangi tempat-tempat yang dikeramatkan. Ini musibah yang sangat besar. Semestinya musibah membuat orang semakin ikhlas, karena ia tahu tidak ada yang bisa menyelamatkannya kecuali Allah.

Faidah 4: *Inabah*, kembali kepada Allah

Faidah keempat adalah *al-inabatu ilallah wal iqbalu 'alaih*: kembali kepada Allah dan menghadap kepada-Nya. Inabah adalah konsekuensi dari ikhlas. Maknanya, ia menunaikan ketaatan, selalu bertaubat, dan selalu menghadap kepada Allah.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ

“Apabila manusia ditimpa bahaya, ia berdoa kepada Rabbnya dengan kembali kepada-Nya.”

QS. Az-Zumar: 8

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ

“Kembalilah kepada Rabb kalian dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepada kalian.”

QS. Az-Zumar: 54

Inabah adalah kewajiban ketika tertimpa musibah, sebab inabah dan taubat termasuk sebab diangkatnya musibah. Ini terlihat di tempat-tempat bencana: hati orang lebih terbuka, lebih mudah didakwahi, masjid penuh pada waktu shalat, dan taklim lebih mudah dihadiri. Orang yang sebelumnya tidak pernah datang, setelah musibah hatinya menjadi lembut.

Faidah 5: Berdoa dan merendah kepada Allah

Faidah kelima adalah *at-tadharru'u wad du'a*: bersungguh-sungguh merendah, hanya bersandar kepada Allah, dan selalu berdoa kepada-Nya.

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَهُ

“Apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, hilanglah semua yang biasa kalian seru, kecuali Dia.”

QS. Al-Isra': 67

بَلْ إِلَٰهُهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَاءَ

“Bahkan hanya kepada-Nya kalian berdoa, lalu Dia menghilangkan bahaya yang kalian mohonkan, jika Dia menghendaki.”

QS. Al-An'am: 41

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ

“Siapakah yang mengabulkan doa orang yang terdesak apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan?”

QS. An-Naml: 62

Kata para ulama, pengabulan doa orang yang terdesak ini berlaku umum, baik muslim maupun kafir. Ini menunjukkan luasnya rahmat Allah.

VI. Faidah 6–7: *Hilm* dan Memaafkan

Faidah 6: *Hilm*, tidak tergesa-gesa

Faidah keenam adalah *al-hilmu 'amman shadarat 'anhu al-mushibah*: bersikap *hilm*, yaitu tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan, dan berpikir panjang, terhadap orang yang menjadi sebab datangnya musibah.

- Nabi Ibrahim 'alaihis salam dipuji sebagai *halim* (QS. Hud: 75; At-Taubah: 114). Beliau ditempa berbagai ujian, terkait ayahnya maupun perintah menyembelih putranya, dan beliau melewatinya.
- Putra beliau juga disifati demikian:

فَبَشِّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ

“Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan seorang anak yang sangat penyantun (*halim*).”

QS. Ash-Shaffat: 101

- Nabi ﷺ memuji Asyaj 'Abdil Qais:

إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ: الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ

“Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah: *hilm* dan tidak tergesa-gesa.”

HR. Muslim

Kata penulis, tingkatan *hilm* berbeda sesuai besar-kecilnya musibah. *Hilm* ketika musibah paling besar adalah yang paling utama.

Dua jenis takdir yang menimpa hamba. Sabar terbagi tiga: sabar dalam ketaatan, sabar meninggalkan larangan, dan sabar menerima ketentuan Allah. Di sini saya tambahkan pembagian yang mungkin jarang kita dengar: sabar menerima ketentuan Allah terbagi dua lagi.

Jenis ketentuan	Contoh	Tingkat kesulitan sabar
Murni langsung dari Allah	Duduk di bawah pohon, lalu pohon yang rapuh patah dan menimpa kaki hingga patah.	Relatif lebih mudah: “Mau bagaimana lagi.”
Ada campur tangan manusia	Kejadiannya sama, tetapi ternyata ada orang yang menebang pohon itu.	Lebih sulit: umumnya orang langsung marah dan ingin membalas.

Pada jenis kedua inilah *hilm* paling terlihat. Ada orang yang dalam keadaan biasa bicaranya tenang, tetapi saat genting belum tentu bisa mengontrol diri. Orang yang “sumbu pendek”

langsung meledak, dan kebanyakan akan menyesal kemudian, karena mungkin kejadiannya tidak seperti yang ia sangka. *Hilm* adalah sifat yang dicintai Allah, dan ia bisa tumbuh di tengah musibah.

Faidah 7: Memaafkan

Faidah ketujuh adalah *al-'afwu 'an janiha*: memaafkan orang yang menjadi sebab musibah. Jika *hilm* berarti tidak langsung membalas, memaafkan adalah tingkat yang lebih tinggi lagi. Di sini terbuka pintu ibadah dengan pahala yang lebih besar.

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan manusia. Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.”

QS. Ali 'Imran: 134

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ

“Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal. Tetapi siapa yang memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggung) Allah.”

QS. Asy-Syura: 40

Membalas yang setimpal tidak berdosa selama tidak melampaui batas:

الْمُسْتَبَانَ مَا قَالَا فَعَلَى الْبَادِي، مَا لَمْ يَتَعَدِ الْمَظْلُومُ

“Dua orang yang saling mencela, dosa ucapan keduanya ditanggung yang memulai, selama yang dizalimi tidak melampaui batas.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

Namun memaafkan lebih besar pahalanya, dan pahalanya ditanggung Allah. Kembali ke contoh pohon: kaki sudah patah, membalas pun tidak memulihkannya, lalu ia berkata, “Sudahlah, aku maafkan.” Itu pendidikan jiwa yang hebat. Seandainya tidak ada ujian, pintu ketaatan ini tidak akan didapatkan. Terhadap orang jahil, sikap yang benar adalah berpaling dan memaafkan, karena diajak bicara pun belum tentu ia paham.

Kisah 'Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu. Seseorang masuk menemui 'Umar atas rekomendasi orang dekat beliau, lalu berbicara kepada 'Umar dengan ucapan yang sangat melampaui batas. 'Umar hampir memberinya pelajaran. Orang yang merekomendasikan pun berkata, “Wahai Amirul Mukminin, Allah berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang jahil.”

QS. Al-A'raf: 199

dan orang ini termasuk orang jahil.” Begitu mendengar ayat itu, 'Umar langsung berhenti seakan tidak terjadi apa-apa. Demikianlah potret indah kehidupan para sahabat: ketika ada masalah, dalil langsung menghentikan mereka. Berbeda dengan kita, yang diingatkan ayat pun belum tentu mau mendengar, karena lemahnya iman.

VII. Faidah 8–10: Sabar, Gembira, dan Syukur

Faidah 8: Sabar

Faidah kedelapan adalah *ash-shabru 'alaiha*: bersabar atas ujian. Kesabaran mendatangkan kecintaan Allah dan pahala yang sangat besar.

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.”

QS. Ali 'Imran: 146

إِنَّمَا يُوفِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersabar akan disempurnakan pahalanya tanpa batas.”

QS. Az-Zumar: 10

وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

“Tidaklah seseorang diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu

Sabar ketika tertimpa musibah hukumnya wajib. Meninggalkannya berdosa. Karena itu, orang yang tertimpa musibah lalu meratap dan meraung-raung hakikatnya tertimpa musibah dua atau tiga kali. Sabar berarti menahan tiga hal:

1. **Hati:** tidak marah dan tidak murka kepada takdir. Jiwa boleh bergejolak, tetapi ditahan.
2. **Anggota badan:** tidak merobek pakaian dan tidak memukul-mukul diri.

3. **Lisan:** tidak mengucapkan kecuali yang baik dan tidak berbicara yang mengandung dosa.

Di atas sabar ada **ridha** (ini saya tambahkan untuk melengkapi pembahasan; penulis tidak menyebutkannya di sini). Para ulama menyebut ridha sebagai surganya ahli ibadah. Ridha lebih tinggi daripada sabar karena dalam sabar masih ada gejolak jiwa yang ditahan, sedangkan dalam ridha tidak ada gejolak sama sekali. Ia menerima sepenuhnya dan pasrah atas apa yang menyimpannya.

Faidah 9: Bergembira dengan ujian

Faidah kesembilan adalah **al-farahu biha li ajli fawa'idhiha**: bergembira dengan ujian karena banyaknya faidah di baliknya. Delapan faidah sebelumnya saja sudah menunjukkan betapa banyak kebaikan yang didapat hamba.

Contoh sederhana: seseorang ketinggalan pesawat. Urusannya terbengkalai, ia harus menunggu beberapa hari, dan ia sangat sedih. Lalu ia mendengar pesawat yang ia lewatkan itu mengalami kecelakaan. Seketika ia sangat bersyukur. Seorang mukmin yang mengenal faidah-faidah ujian bisa bergembira bahkan sebelum melihat hikmahnya.

... وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلَاءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ

“... Dan sungguh salah seorang dari mereka (para nabi) bergembira dengan ujian, sebagaimana salah seorang dari kalian bergembira dengan kelapangan.”

HR. Ibnu Majah, dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu

Kita cepat sekali bergembira ketika lapang: dapat rumah baru, wajahnya cerah “menerangi satu kampung”; dapat mobil baru; baru menikah. Tetapi ketika diuji, sedihnya terlihat berhari-hari. Para nabi justru bergembira dengan ujian seperti kita bergembira dengan kelapangan.

Penerapan bagi penuntut ilmu. Dalam perjalanan ke majelis ilmu bisa jadi bekalnya habis atau uangnya hilang. Penuntut ilmu yang mengenal faidah ujian justru lebih bersemangat. Sebaliknya, ada yang baru sampai di masjid, kepanasan dan berkeringat, lalu meninggalkan majelis. Ia tidak lulus ujian.

Kisah dua bersaudara di masa Nabi ﷺ (dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu). Yang satu belajar di sisi Nabi ﷺ dan selalu di masjid, sedangkan yang lain bekerja dan menafkahinya. Yang bekerja mengadu kepada Nabi ﷺ. Beliau bersabda:

لَعَلَّكَ تَرْزُقُ بِهِ

“Barangkali engkau diberi rezeki karena dia.”

Nabi ﷺ menerangkan sesuatu yang tidak tampak baginya. Maka jangan menganggap tanggungan sebagai beban. Misalnya suami yang mengeluh, “Istri di rumah enak-enak saja, anak kerjanya minta jajan, saya yang kerja berat.” Itu tidak bagus. Justru hal seperti itu harus membuatnya lebih semangat.

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anh*u berkata, *habbadzal makruhan: al-mautu wal faqru*: “Alangkah indahnya dua hal yang dibenci: kematian dan kefakiran.” Penulis menjelaskan: pahitnya musibah tidak sebanding dengan buah dan manfaat di baliknya. Seperti orang yang sakit parah bergembira meminum obat yang sangat pahit karena ia tahu obat itu akan menyembuhkannya.

Al-farah (gembira) dibedakan dari syukur. Dalam ilmu amalan hati memang ada jenjang dan tingkatan.

Faidah 10: Bersyukur atas ujian

Faidah kesepuluh adalah *asy-syukru ‘alaiha*: mensyukuri ujian. Ini jenjang yang lebih tinggi lagi.

Para ulama menyebut, di tengah musibah paling sedikit ada **tiga jenjang penghambaan**:

Jenjang	Hukum	Keterangan
Sabar	Wajib	Menahan hati, anggota badan, dan lisan.
Ridha	Sunnah	Menerima sepenuhnya tanpa gejolak.
Syukur	Sunnah	Paling tinggi: hatinya benar-benar bergembira dan justru mensyukuri musibah.

Selain ketiganya, sudah dibahas jenjang-jenjang lain: gembira, *hilm*, memaafkan, ikhlas, dan inabah.

Perumpamaan penulis: orang sakit mensyukuri dokter yang memotong atau melukai ujung jarinya untuk mengeluarkan darah karena penyakitnya. Ada pula yang harus diamputasi sebagian anggota tubuhnya, dan ia bersyukur karena tanpa itu anggota tubuh lain akan lebih lama menderita. Jenjang ini melipatgandakan kebaikan. Dalil-dalil tentang sabar, ridha, dan syukur sangat banyak dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Di sini saya batasi pada penjelasan faidah-faidah di balik ujian.

VIII. Faidah 11–14: Penghapus Dosa, Kasih Sayang, Nikmat Afiat, dan Pahala Akhirat

Faidah 11: Membersihkan dosa dan kesalahan

Faidah kesebelas adalah *tamhishudz dzunub wal khathaya*: ujian membersihkan dosa dan kesalahan.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan).”

QS. Asy-Syura: 30

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَّصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ، حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا، إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

“Tidaklah seorang muslim ditimpa kelelahan, sakit, kegelisahan, kesedihan, gangguan, dan kegundahan, sampai duri yang menusuknya, kecuali Allah menghapus dengannya sebagian kesalahannya.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

“Ujian terus-menerus menimpa seorang mukmin dan mukminah pada dirinya, anaknya, dan hartanya, hingga ia berjumpa Allah tanpa membawa satu kesalahan pun.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

Betapa ruginya kita jika tidak mengetahui hal ini. Banyak musibah menimpa kita, padahal di situ ada pahala, tetapi kita melewatkannya karena tidak tahu, bahkan kadang melanggar di dalamnya. Kesadaran ini harus **dihadirkan**.

Kisah wanita yang menangis di kuburan (dari Anas bin Malik). Nabi ﷺ menasihati seorang wanita yang menangis di kubur anaknya. Wanita itu tidak mengenali beliau dan berkata:

إِلَيْكَ عَنِّي، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَبِّ بِمُصِيبَتِي

“Menjauhlah dariku, engkau tidak tertimpa musibah seperti musibahku.”

Setelah diberi tahu bahwa itu Rasulullah ﷺ, ia mendatangi rumah beliau. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Sesungguhnya kesabaran itu pada benturan pertama.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Sabar yang sebenarnya ada di awal musibah. Jika baru tenang setelah sebulan, dua bulan, atau setahun, itu bukan sabar, melainkan “akhirnya terbiasa”. Hal seperti ini butuh ilmu. Betapa banyak lahan ketaatan yang kita lewati karena tidak berilmu, dan itu kerugian besar.

Faidah 12: Menyayangi dan membantu orang yang tertimpa musibah

Faidah kedua belas adalah *rahmatu ahlil bala' wa musa'adatuhum*: merahmati orang yang tertimpa musibah dan membantu mereka. Orang yang pernah merasakan pahitnya musibah lebih mudah membantu orang lain yang mengalami hal serupa. Contohnya, ada yang mendirikan yayasan untuk penyandang cacat tertentu karena ia sendiri mengalaminya, atau menggalang dana bagi penderita penyakit tertentu karena dulu pernah menderitanya.

Seorang penyair berkata, yang bisa menyayangi orang yang dimabuk cinta adalah orang yang pernah dimabuk cinta. Orang yang pernah menginginkan sesuatu dengan sangat tetapi tidak mendapatkannya akan mudah mengasihani orang lain yang mengalami hal yang sama.

Faidah 13: Mengenal besarnya nikmat afiat

Faidah ketiga belas adalah *ma'rifatu qadri ni'matil 'afiyah wasy syukru 'alaiha*: mengenal besarnya nikmat afiat dan mensyukurinya. Nikmat sehat baru terasa setelah melihat orang yang sakit. Orang yang selamat dari tsunami atau gempa sangat merasakan nikmat afiat. Kita yang tinggal di tempat aman pun, ketika melihat orang tertimpa musibah, merasakan besarnya nikmat ini, sehingga kita selalu memohon afiat di dunia dan akhirat.

Nabi ﷺ mengajarkan doa ketika melihat orang yang tertimpa ujian:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ خَلْقٍ تَفْضِيلًا

“Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanmu dari ujian yang menimpamu, dan melebihkamu di atas banyak makhluk yang Dia ciptakan.”

HR. At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu

Siapa yang membacanya, kata Nabi ﷺ, tidak akan tertimpa musibah itu. Doa ini dibaca ketika melihat orang kecelakaan, kebakaran, dan musibah apa saja, **termasuk musibah dalam agama**, misalnya ketika melihat ahlul bid'ah, agar tidak jatuh seperti mereka.

Doa ini juga mendidik kita agar tidak bersandar pada diri sendiri dan **tidak mencela orang yang tertimpa musibah**, seperti berkata “rasakan itu, kemarin kamu begini dan begitu.” Walaupun

orang itu benar-benar jahat, kewajiban kita adalah memohon aflatun dan mengingat besarnya nikmat aflatun.

Faidah 14: Pahala yang disiapkan di akhirat

Faidah keempat belas adalah *ma a'addahullahu 'ala hadzihil bala'i min tsawabil akhirah*: pahala akhirat yang Allah siapkan di balik musibah, sesuai tingkat dan jenisnya. Contohnya, ada hadits tentang orang yang kehilangan anak yang ia cintai lalu bersabar, balasannya surga, dan tentang orang yang anaknya meninggal dua atau tiga orang, mereka menjadi penghalang baginya dari api neraka.

IX. Faidah 15–17: Hikmah Tersembunyi, Penghalang Kesombongan, dan Ridha Allah

Faidah 15: Manfaat yang tersembunyi

Faidah kelima belas adalah *ma fi thayyihā minal fawa'idil khafiyah*: di dalam musibah ada manfaat-manfaat tersembunyi. Kita tidak tahu apa manfaatnya, tetapi pasti ada.

فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”

QS. An-Nisa': 19

Faidah 16: Menahan dari keburukan dan kesombongan

Faidah keenam belas: musibah dan kesusahan menahan seseorang dari keburukan, dari sikap sombong, bangga diri, merasa tinggi, takabur, dan merasa berkuasa.

Kata penulis, Namrud yang mendebat Nabi Ibrahim *'alaihi salam* (QS. Al-Baqarah: 258), seandainya ia fakir, sakit, tidak bisa mendengar dan melihat, tidak mungkin ia mendebat. Kesombonganlah yang menjatuhkannya. Karena itu, kadang Allah menjadikan seseorang miskin karena itu lebih bermanfaat baginya daripada dijadikan kaya. Kita tidak tahu apa yang ada di balik ketetapan Allah, dan mungkin Allah memberinya perkara yang lebih baik.

Faidah 17: Ridha yang mendatangkan ridha Allah

Faidah ketujuh belas, sekaligus yang terpenting: ridha terhadap ujian, yang mengharuskan diraih ridha Allah.

وَرِضْوَانُ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Dan keridhaan Allah adalah lebih besar.”

QS. At-Taubah: 72

Kata penulis, siapa yang ridha, baginya ridha Allah, dan ridha Allah itu lebih baik daripada surga beserta seluruh isinya.

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

“Sesungguhnya besarnya balasan sebanding dengan besarnya ujian. Apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka. Siapa yang ridha, baginya keridhaan (Allah), dan siapa yang murka, baginya kemurkaan (Allah).”

HR. At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu

Demikian 17 faidah yang disebutkan penulis *rahimahullah* secara ringkas. Wallahu ta'ala a'lam.

X. Ringkasan 17 Faidah Ujian dan Cobaan

No.	Faidah	Inti
1	Mengenal keagungan rububiyah Allah	Tidak ada yang bisa menolak takdir-Nya.
2	Mengenal hinanya diri sebagai hamba	<i>Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.</i>
3	Ikhlas karena Allah	Saat terhimpit, hanya Allah tempat bergantung.
4	<i>Inabah</i> , kembali kepada Allah	Taubat dan ketaatan sebagai sebab terangkatnya musibah.
5	Merendah dan berdo'a	Allah mengabulkan doa orang yang terdesak.
6	<i>Hilm</i>	Tidak tergesa-gesa, terutama bila ada campur tangan manusia.
7	Memaafkan	Pahalanya ditanggung Allah (QS. Asy-Syura: 40).
8	Sabar	Wajib; menahan hati, anggota badan, dan lisan.
9	Bergembira dengan ujian	Para nabi bergembira dengan ujian seperti kita dengan kelapangan.

No.	Faidah	Inti
10	Bersyukur atas ujian	Jenjang tertinggi di atas sabar dan ridha.
11	Penghapus dosa	Sampai duri yang menusuk pun menghapus kesalahan.
12	Menyayangi orang yang tertimpa musibah	Yang pernah merasakan lebih mudah membantu.
13	Mengenal nikmat afiat	Doa ketika melihat orang tertimpa ujian.
14	Pahala akhirat	Sesuai jenis dan tingkat musibah.
15	Hikmah tersembunyi	Boleh jadi yang dibenci mengandung kebaikan banyak.
16	Penghalang kesombongan	Kisah Namrud; kefakiran bisa lebih baik baginya.
17	Ridha yang mendatangkan ridha Allah	Ridha Allah lebih baik daripada surga dan isinya.